

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Demikian pula Edward B. Tylor berpendapat, bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sementara Parsudi Suparlan secara lebih spesifik menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan cetak biru bagi kehidupan, atau pedoman bagi kehidupan masyarakat, yaitu merupakan perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan para warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. (Ghazali, 2011: 31-33)

Dari pengertian kebudayaan itu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebudayaan itu merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan

bermasyarakat. Dengan demikian, kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat. (Ghazali, 2011: 31-33)

Adat istiadat adalah bentuk kebudayaan yang kasat mata. Yang termasuk dalam adat istiadat ialah tata krama masyarakat, upacara tradisional, baik yang berkaitan dengan siklus hidup seseorang maupun dengan berbagai peristiwa alam, hingga cara berpakaian, bekerja dan mengolah makanan. Adat istiadat bersifat simbolik, artinya adat mencerminkan kepercayaan dan nilai-nilai luhur yang diyakini suatu masyarakat. (Amalia, 2005: 19)

Salah satu upacara adat yang hidup dan berkembang di masyarakat Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat merupakan wujud nyata perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi para leluhur mereka. Salah satunya adalah upacara adat labuh saji yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan pesisir pantai Palabuhanratu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Hyang Widi yang memberikan kesejahteraan dalam kehidupan mereka. Upacara ini merupakan tradisi turun-temurun masyarakat nelayan Palabuhanratu untuk memberikan penghormatan kepada seorang puteri bernama Nyai Puteri Mayangsagara atau Nyai Puteri Mayangsari atas perhatiannya terhadap kesejahteraan nelayan saat itu. Mayangsari mulai melakukan upacara ini sebagai tradisi tahunan sejak abad ke-15 untuk

mewujudkan rasa syukur atas limpahan rejeki yang didapat serta memohon keselamatan dan kesuburan. Lebih jauhnya Mayangsagara melakukan upacara itu agar rakyatnya mendapat kesejahteraan dari pekerjaan mereka sebagai nelayan. (Wawancara pribadi dengan bapak Maman Suparman sesepuh nelayan Palabuhanratu di kantor sekretariat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia pada pukul 09.45 WIB tanggal 07 April 2016)

Upacara adat labuh saji dapat dikatakan sebagai pesta laut yang unik bagi para nelayan Kelurahan Palabuhanratu karena di samping ada unsur-unsur sakralnya, juga terdapat hal yang menurut masyarakat bisa mempererat hubungan kekeluargaan antar semua masyarakat nelayan pesisir pantai Palabuhanratu. Akan tetapi, dari seluruh lapisan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, tidak semua masyarakat mengetahui mengenai asal-usul sejarah labuh saji tersebut. Mereka hanya mengetahui secara garis besarnya saja, bahwa labuh saji merupakan syukuran para nelayan atas limpahan rejeki yang didapatnya selama setahun, kemudian masyarakat juga berpandangan bahwa upacara adat labuh saji merupakan proses ritual membawa sesajen ke tengah laut untuk dijadikan persembahan kepada penguasa laut selatan yaitu Nyi Roro Kidul. Hanya orang-orang tertentu saja yang tahu mengenai arti dari upacara adat labuh saji dan arti dari simbol-simbol didalamnya. (Wawancara pribadi dengan bapak Maman Suparman sesepuh nelayan Palabuhanratu di kantor sekretariat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia pada pukul 09.45 WIB tanggal 07 April 2016)

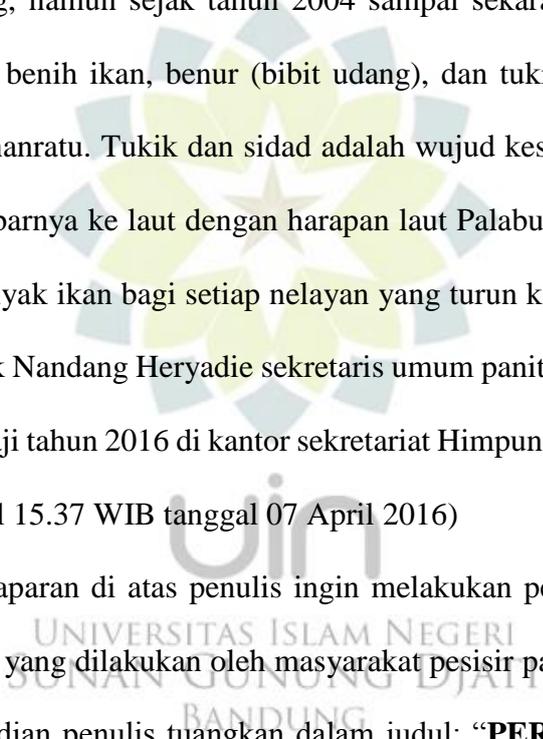
Adapun manfaat dari dilaksanakannya upacara adat labuh saji bagi masyarakat pesisir pantai Palabuhanratu adalah mempererat hubungan

kekeluargaan dan hubungan silaturahmi antar para nelayan dan masyarakat pesisir lainnya. Dengan diadakannya upacara ini, semua lapisan masyarakat nelayan berkumpul dan melakukan persiapan agar upacara adat labuh saji berjalan dengan baik. Dari fakta di atas, hubungan kekeluargaan antar masyarakat nelayan dengan masyarakat nelayan lain semakin erat, bahkan dengan masyarakat yang bukan berprofesi sebagai nelayan sekalipun. Upacara adat labuh saji membawa manfaat yang sangat besar khususnya bagi masyarakat nelayan dan umumnya bagi seluruh warga masyarakat Kelurahan Palabuhanratu, karena selain sebagai ritual syukuran nelayan, upacara adat labuh saji juga menjadi salah satu faktor pendorong bagi para wisatawan lokal dan wisatawan asing untuk datang ke Palabuhanratu. Lebih jauh dari pada itu, upacara adat labuh saji dijadikan sarana hiburan keluarga oleh masyarakat sekitar Palabuhanratu, maka tidak jarang banyak warga yang berbondong-bondong datang menyaksikan upacara adat labuh saji. (Wawancara pribadi dengan bapak Maman Suparman sesepuh nelayan Palabuhanratu di kantor sekretariat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia pada pukul 09.45 WIB tanggal 07 April 2016)

Upacara adat labuh saji merupakan upacara tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat nelayan Palabuhanratu setiap satu tahun sekali tepatnya pada minggu pertama di bulan April yaitu pada tanggal 06. Banyak sekali masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam terselenggaranya upacara adat labuh saji, mulai dari panitia pelaksana, staf pemerintahan Kelurahan Palabuhanratu, Pemerintah Daerah (PEMDA), para nelayan, tokoh masyarakat, tokoh agama, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), petugas keamanan, yaitu antara lain: POLRES Sukabumi,

POLSEK Palabuhanratu, SATPOL PP, TNI AL dan TNI AD, dan warga sekitar bahkan masyarakat yang bukan berprofesi sebagai nelayan. (Wawancara pribadi dengan bapak Nandang Heryadie sekretaris umum panitia hari nelayan atau upacara adat labuh saji tahun 2016 di kantor sekretariat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia pada pukul 15.37 WIB tanggal 07 April 2016)

Dahulu sesajen yang digunakan dalam upacara labuh saji berupa kepala kerbau atau kambing, namun sejak tahun 2004 sampai sekarang sesajen diganti dengan menaburkan benih ikan, benur (bibit udang), dan tukik (anak penyu) ke tengah teluk Palabuhanratu. Tukik dan sidad adalah wujud kesuburan laut. Untuk itulah nelayan menebarnya ke laut dengan harapan laut Palabuhanratu tetap subur dan memberikan banyak ikan bagi setiap nelayan yang turun ke laut. (Wawancara pribadi dengan bapak Nandang Heryadie sekretaris umum panitia hari nelayan atau upacara adat labuh saji tahun 2016 di kantor sekretariat Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia pada pukul 15.37 WIB tanggal 07 April 2016)

Berdasarkan paparan di atas penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai Palabuhanratu tersebut, yang kemudian penulis tuangkan dalam judul: “**PERILAKU SOSIAL, EKONOMI, DAN AGAMA DALAM TRADISI UPACARA ADAT LABUH SAJI** (Kajian Fenomenologi Pada Masyarakat Nelayan Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat)”.


1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal di lapangan, ada beberapa keunikan yang menjadi faktor yang mempengaruhi keinginan penulis untuk bisa menggali lebih dalam apa yang sebenarnya ada dan terjadi pada masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu. Adapun yang menjadi ketertarikan penulis pada masyarakat nelayan Kelurahan Palabuhanratu adalah:

- 1.2.1 Tidak semua masyarakat nelayan Palabuhanratu mengetahui tentang upacara adat labuh saji walaupun pada pelaksanaan upacara adat tersebut semua nelayan ikut berpartisipasi.
- 1.2.2 Kondisi ekonomi masyarakat nelayan Palabuhanratu sangat bervariasi, ada masyarakat yang tergolong kategori menengah ke atas adapula masyarakat yang tergolong kategori menengah ke bawah.
- 1.2.3 Dari sekian jumlah penduduk yang ada di kelurahan Palabuhanratu ternyata kategori masyarakat menengah ke atas didominasi oleh masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan.
- 1.2.4 Terdapat keunikan dalam perilaku sosial dan perilaku agama masyarakat nelayan jika dibandingkan dengan masyarakat lain.
- 1.2.5 Upacara adat labuh saji bukan hanya sekedar acara ritual belaka lebih jauh dari itu labuh saji banyak mengandung hikmah bagi masyarakat nelayan khususnya dan umumnya bagi warga sekitar Palabuhanratu.
- 1.2.6 Upacara adat labuh saji dijadikan sebagai media untuk menarik para wisatawan dalam dan luar negeri untuk berkunjung ke pantai sekitar Palabuhanratu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana perilaku sosial, ekonomi dan agama masyarakat nelayan Palabuhanratu dalam kaitannya dengan tradisi upacara adat labuh saji?
- 1.3.2 Apa faktor yang mendukung perilaku sosial, ekonomi dan agama dalam tradisi upacara adat labuh saji?
- 1.3.3 Bagaimana masyarakat nelayan Palabuhanratu mempertahankan perilaku sosial, ekonomi, dan agama dalam tradisi upacara adat labuh saji?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui:

- 1.4.1 Perilaku sosial, ekonomi dan agama masyarakat nelayan Palabuhanratu dalam kaitannya dengan tradisi upacara adat labuh saji.
- 1.4.2 Faktor-faktor yang mendukung terhadap perilaku sosial, ekonomi dan agama dalam tradisi upacara adat labuh saji.
- 1.4.3 Masyarakat nelayan Palabuhanratu mempertahankan perilaku sosial, ekonomi, dan agama dalam tradisi upacara adat labuh saji.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dalam bidang ilmu sosiologi. Terutama yang ingin mempertajam kajian fenomenologi perilaku sosial, ekonomi dan agama yang berkaitan dengan kebudayaan atau tradisi upacara adat.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran bagi masyarakat terkait, terutama bagi masyarakat nelayan yang berada di Kelurahan Palabuhanratu Sukabumi Jawa Barat. Kemudian penelitian ini juga diharapkan berguna bagi kelengkapan bahan pertimbangan untuk berbagai pihak guna membangun dan memajukan masyarakat setempat dalam memberdayakan tradisi upacara adat yang ada.

1.6 Kerangka Pemikiran

Untuk mengulas kajian ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Yang dimaksud pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang dilakukan untuk mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kehidupannya (Kuswarno, 2013: 2). Dengan pendekatan ini penulis mencoba memaparkan situasi dan kondisi masyarakat yaitu sistem ekonomi, pendidikan, kondisi lingkungan dan perilaku budaya keagamaannya.

Tolok ukur mengenai tradisi Upacara Adat Labuh Saji pada Masyarakat Nelayan Palabuhanratu Sukabumi, penulis akan menggunakan teori tindakan sosial sebagai pedoman atau pegangan dalam penelitian ini. Sistem upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh-roh nenek moyang atau makhluk halus lain yang semua itu merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Selain teori tindakan sosial penulis juga mengambil teori ritual yang dikemukakan oleh Victor Turner. Mempelajari ritual berarti mempelajari simbol-simbol dalam ritus itu. Victor Turner menegaskan bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam ritus sulitlah orang memahami ritus dan masyarakat. Karena bidang penelitian Victor Turner lebih berpusat pada ritus, maka simbol-simbol yang dipelajari di sini adalah simbol-simbol ritus seperti dicontohkan pada masyarakat *Ndembu* (Winangun, 1990: 18).

Victor Turner dalam mempelajari simbol adalah penemuannya akan tiga dimensi arti simbol, yaitu arti eksegetik, arti operasional dan posisional.

1.5.1 Dimensi Eksegetik

Dimensi ini meliputi penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Penjelasan-penjelasan atau interpretasi harus digolongkan menurut ciri-ciri sosial dan kualifikasi informan, maka yang dikembangkan adalah eksegesis terhadap penjelasan masing-masing simbol ritual.

1.5.2 Dimensi Operasional

Dimensi ini meliputi tidak hanya penafsiran yang diungkapkan secara verbal, tetapi apa juga yang ditunjukkan pada pengamat dan peneliti. Dengan

melihat dimensi operasionalnya orang mengenal dalam rangka apa simbol-simbol itu digunakan.

1.5.3 Dimensi Posisional

Sebagian besar simbol-simbol multivokal, artinya simbol-simbol itu mempunyai banyak arti. Di samping itu simbol-simbol juga mempunyai relasi satu dengan yang lainnya. Simbol-simbol itu berasal dari relasinya dengan simbol-simbol lain. Beberapa arti simbol, dengan demikian menjadi relevan. Pada ritus tertentu salah satu simbol ditekankan, sedang pada ritus yang lain tidak ditekankan meski dipakai. Semua ini berhubungan dengan tujuan ritus diadakan (Winangun, 1990: 18-20). Ditegaskan oleh Victor Turner bahwa ke tiga dimensi simbol itu harus diambil, kalau mau menganalisis simbol-simbol ritus.

Dengan teori yang telah dikemukakan oleh Victor Turner mengenai ritus yang apabila mempelajari ritus berarti juga mempelajari simbol-simbol. Dan apabila tanpa mempelajari simbol-simbol yang dipakai dalam ritus sulitlah orang memahami ritus dan masyarakatnya.

Bagan 1.1
Peta Konsep Teori Ritus Victor Turner

